

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I dan hasil penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa secara parsial; Variabel margin memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, artinya jika persentase margin meningkat maka pembiayaan murabahah yang disalurkan juga meningkat, atau sebaliknya. Variabel DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, artinya jika DPK meningkat maka pembiayaan murabahah juga meningkat, atau sebaliknya. Sedangkan untuk variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dimana peningkatan NPF akan diikuti oleh penurunan jumlah pembiayaan *murabahah* yang dapat disalurkan, atau sebaliknya. Sementara itu, variabel CAR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap jumlah pembiayaan *murabahah*, artinya peningkatan CAR akan diikuti oleh penurunan jumlah pembiayaan *murabahah* dan sebaliknya, namun pengaruhnya tidak signifikan. Beberapa hal yang melatarbelakangi hubungan CAR dengan pembiayaan, antara lain; persentase CAR BPRS yang sangat tinggi, jauh di atas ketentuan minimal dan CAR merupakan indikator kemampuan penyerapan kerugian, sebagai batas maksimum pemberian kredit/pembiayaan. Untuk variabel tingkat suku bunga, memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Menurut penulis, alasan tidak signifikan bahwa hubungan tingkat suku bunga dengan pembiayaan terjadi secara tidak langsung, masih banyak nasabah yang menggunakan bank syariah murni karena alasan kesyariahannya, penetapan margin *murabahah* dilakukan di awal pembiayaan, sehingga perubahan suku bunga tidak menyebabkan perubahan tingkat margin.

Sementara itu, jika dilihat secara simultan (serempak), kelima variabel bebas (MRG, DPK, NPF, CAR, TSB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (pembiayaan *murabahah*).

B. Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan kepada BPRS sebagai bagian dari perbankan syariah agar terus turut berperan serta dalam peningkatan perekonomian nasional. Salah satu caranya adalah dengan terus menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sehingga peran bank sebagai lembaga intermediasi terwujud. Pembiayaan juga harus lebih difokuskan kepada usaha mikro kecil menengah, sebab jenis usaha ini lebih banyak mendominasi dan telah terbukti mampu menopang perekonomian bangsa.

Di samping penyaluran pembiayaan, berdasarkan kesimpulan di atas BPRS juga diharapkan untuk;

1. Penetapan tingkat margin harus tetap diusahakan mengacu pada *rate* yang ada di pasar perbankan. Meskipun ada kenaikan tingkat margin selama masih mengacu pada tingkat rata-rata pasar perbankan maka kenaikan ini tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan. Di samping itu, menurut penulis untuk ke depan BPRS harus semakin kompetitif dan tidak bisa hanya mengandalkan nasabah yang *minded*.
2. Menghimpun DPK secara optimal. DPK merupakan faktor utama yang mendukung penyaluran pembiayaan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu, BPRS harus melakukan penghimpunan dana secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain; dengan pemberian *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang *qualified* guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dana namun harus tetap sesuai dengan prinsip syariah. Disisi lain ketatnya persaingan dalam rangka menghimpun dana (baik antar sesama bank, bank syariah maupun lembaga bukan bank) harus mendorong BPRS mempergunakan DPK secara optimal juga.
3. Rasio NPF, sebagai salah satu indikator kinerja perbankan yang sehat perlu diupayakan serendah mungkin. Salah satu caranya dengan penyaluran pembiayaan yang ketat dan wajar, di samping itu untuk mewujudkan NPF yang rendah juga harus didukung oleh integritas dan dedikasi manajemen bank serta adanya usaha peningkatan pembinaan nasabah atau calon nasabah. Di sisi lain perlu adanya peningkatan kuantitas pelayanan pembiayaan, misalnya dengan

membuka kantor kas ditempat-tempat potensial untuk meningkatkan jumlah nasabah dan jumlah pembiayaan.

4. Pengelolaan modal (*capital management*) sebagai indikator kemampuan penyerapan kerugian sudah tepat sesuai dengan jenis lembaga usaha perbankan sehingga perlu untuk dipertahankan. Mengingat hubungan kebutuhan modal minimum (CAR) tidak signifikan dengan pembiayaan maka CAR perlu dijaga agar tidak berada di bawah ketentuan Bank Indonesia dan tidak terlalu tinggi dari ketentuan, akan tetapi dana yang tersedia tetap harus disalurkan ke sektor riil di luar kebutuhan modal minimum yang harus tersedia.
5. Perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga/BI rate harus mampu disikapi secara bijak oleh BPRS, sehingga perubahan (baik penurunan maupun kenaikan) tingkat suku bunga harus memberikan dampak positif bagi BPRS (baik dalam hal penghimpunan dana maupun pembiayaan).

